

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki masa remaja berarti memasuki tahap *storm and stress* dalam perkembangan jiwa manusia, yaitu masa remaja yang penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan dalam hidupnya. Salah satu lingkungan yang berperan membantu remaja agar menjadi lebih baik dan siap menghadapi tugas perkembangan adalah keluarga.¹

Erikson (dalam Hurlock, 1992) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas – ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru para remaja harus memperjuangkan kembali dan seseorang akan siap menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.²

¹ Napitupulu, L, Nashori F, dan kurniawan, I.N. 2006. *Pelatihan Adversity Intellegence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Asuh*. Psikologika. Vol. XII. No 11. Hal. 53

² Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi ke Lima. Jakarta, Erlangga. hal : 208

Santrock (dalam Angriani, 2003), menyatakan bahwa pada masa remaja, perkembangan kognitif remaja sudah mencapai tahap formal operasional. Tahap perkembangan moral mereka pun sudah mulai mengembangkan moralitas internal dan dengan tahap perkembangan tersebut remaja sudah dapat memahami sejauh mana telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.³

Dalam masanya, remaja melalui beberapa tahap tugas perkembangan. Hurlock (1980), menyebutkan diantaranya: perubahan fisik, perubahan emosi, dan perubahan sosial.⁴

Remaja yang sukses adalah remaja yang berhasil memenuhi tugas perkembangannya. Havighurst yang diacu dalam Duvall (1971), menjelaskan bahwa kesuksesan pencapaian tugas perkembangan merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas perkembangan berikutnya dan sebaliknya ketika seseorang tidak berhasil memenuhi tugas perkembangannya maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan pada masa hidup selanjutnya.⁵

Masa remaja adalah masa periode peralihan, dalam setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan

³ Anggriani, N. 2006. Motif social dan kebermaknaan hidup remaja pagalaran. Psikologika. Vol XI. No 21. Hal 51-63

⁴ Hurlock. E, *Op. Cit*, hal: 209

⁵<http://repository.ipb.ac.id> (diakses pada tanggal 31/7/2-13 pada jam 21.00)

terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status member waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.⁶

Pada saat ini semakin berkembang bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja. Kenakalan remaja tidak hanya berbentuk bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkuliahian masal antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, perkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Di Indonesia tercatat pada Direktorat Bimbingan Masyarakat POLRI, bahwa pada tahun 1994 menangkap 1.261 pelaku perkuliahian antar pelajar dan pada tahun 1998 data ini telah meningkat menjadi 18.946 pelaku yang ditangkap (Justika, 1999).⁷

Fenomena selanjutnya menunjukkan, Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Di kemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Anak-anak tadi mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain. Dia mulai berbohong dan

⁶ Hurlock, *Loc.Cit*

⁷ <http://mo2gi.student.umm.ac.id/> diakses 31 Juli 2013 pada jam 21.00

mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya. Atau ia mulai mengembangkan reaksi kompensatoris negatif untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal.⁸

Menanggapi hal tersebut, Bastaman (1996) mengatakan bahwa individu yang tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya biasanya menimbulkan semacam frustrasi eksistensial dimana individu merasa tidak mampu lagi mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien, merasa hampa, tidak bersemangat dan merasa tidak memiliki tujuan hidup.⁹

Berdasarkan hasil survey di San Francisco mengenai tingkat makna hidup oleh Diana Young bahwa orang tua menempati posisi paling tinggi meskipun mengalami perceraian, orang lanjut usia menempati posisi kedua meskipun lelah atau sakit, dan remaja menempati posisi paling rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Augustine Meier menyatakan, tingkat makna terendah ditempati oleh remaja yang berusia 17-19 tahun, diikuti oleh remaja yang berusia 13-15 tahun”¹⁰

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose of life*). Bila itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang akan

⁸ Kartini, kartono, *Patologi sosial 2 kenakaln remaja*, Jakarta, PT Raja Grafindo, hal : 60

⁹ Bastaman, H. D. 1996, *Meraih Hidup Bermakna. Kisah Pribadi dengan Pengalaman* Tragis. Jakarta : Paramadina.

¹⁰ Fabry, Joseph, Bulka, Sahakin, *Logotherapy in Action*, New York, Jason Aronson, hal : 200

berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*).¹¹

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan kebermaknaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.¹²

Salah satu karakteristik yang khas pada manusia adalah perjuangannya untuk merasakan arti dan maksud hidup. Manusia pada dasarnya selalu dalam pencarian makna dan identitas pribadi.¹³ Begitu pun remaja, pada usianya memiliki tugas perkembangan pada kematangan emosi untuk menerima dirinya dan memahami dirinya, kemudian terkait dengan falsafah hidup remaja, dimana pada posisi remaja individu mulai memunculkan pemaknaan dalam hidupnya.

Pemaknaan hidup remaja tidak lepas dari perkembangan kondisi psikis remaja. Banyak hal yang memengaruhi perkembangan remaja salahsatunya: lingkungan keluarga. Menurut Sudardja Adiwikarta (dalam Yusuf Syamsu, Psikologi Perkembangan, 2008), keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terpancang dalam sistem sosial yang lebih besar.

¹¹ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal: 45

¹² Bukhori, Baidi, 2006, *Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup*. Jurnal psikologika no 22 vol XI

¹³ Corey, GERAL, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Penerjemah: E. Koeswara, Refika Aditama. 2010. hal: 72

Keberfungsian keluarga sangat mempengaruhi perkembangan psikis, moralitas anggota keluarganya. Diantara fungsi keluarga adalah fungsi agama yang akan menuntun remaja untuk memiliki pedoman hidup yang benar. Pencarian makna hidup bagi remaja menjadi sangatlah penting. Hal ini menjadi sangat penting untuk kebahagiaan hidupnya. Seyogyanya remaja harus menghadapi pilihan-pilihan yang akan membentuk sisa hidupnya. Pemilihan tujuan hidup merupakan tema pokok.¹⁴

Oleh karenanya, disfungsi keluarga dalam pembentukan remaja atau anak-anak yang bermasalah dengan keluarganya hingga menjadikan mereka anak terlantar di wadahi oleh suatu lembaga yang disebut dengan panti asuhan.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.¹⁵

Keinginan manusia untuk mencari makna hidup bisa saja dihambat, hambatan ini disebut sebagai frustrasi

¹⁴ Sobur, Alex, 2009. *Psikologi Umum*, Pustakan setia, Bandung. hal: 137

¹⁵ Santoso, Harianto. 2005. *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia.

eksistensial. Kata eksistensial dalam hal ini memiliki tiga arti, yaitu: 1). Keberadaan manusia itu sendiri atau cara khusus manusia dalam menjalani hidupnya, 2). Makna hidup, dan 3). Perjuangan manusia untuk menemukan makna hidup, dengan kata lain, keinginan seseorang untuk mencari makna hidup.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Gambaran Makna Hidup Pada Remaja”** (Studi Fenomenologi di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Marga Waluya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas ada hal yang menjadi focus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini:

Bagaimana gambaran makna hidup remaja yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak kecamatan Pagaden kabupaten Subang?

Dengan sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran nilai-nilai kreatif (*creative values*) pada remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak?

¹⁶ Frankl, Viktor E. *Optimisme ditengan tragedi. Analisis Logoterapi*. Terjemahan Lala Hermawati, Dharma , 2004. Bandung, Nuansa. hal: 162

2. Bagaimana gambaran nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) pada remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak?
3. Bagaimana gambaran nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) pada remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna hidup remaja yang tinggal dipanti asuhan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran nilai-nilai kreatif (*creative values*) pada remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak
2. Untuk mendeskripsikan gambaran nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) pada remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak
3. Untuk mendeskripsikan gambaran nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) pada remaja di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Akademis
 - a. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman penulis di bidang psikologi spiritual khususnya yang berkaitan dengan makna hidup remaja.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Non Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan informasi khususnya bagi panti asuhan mengenai remaja dan umumnya bagi masyarakat luas.

E. Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui sumber rujukan yang relevan dengan masalah yang penulis utarakan, maka perlu disusun kerangka teoritik. Kerangka teoritik merupakan tuntunan memecahkan masalah dan menentukan teori.

Menurut Erik Erikson (1963), pada tahap remaja sejati (16-18 tahun) remaja harus menghadapi pilihan-pilihan yang akan menentukan sisa hidupnya. pemilihan tujuan hidup merupakan tema pokok.¹⁷ Tugas perkembangan individu pada tahap remaja berkaitan dengan asumsi-asumsi filosofi hidup.

Manusia memiliki tugas untuk mengubah kondisi hidupnya sesuai dengan yang dikehendaki. Seyogyanya manusia memiliki kehendak untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Dasar tujuan manusia mampu memaknai hidupnya adalah kebahagiaan (*happiness*).

Pernyataan Frankl mengenai kehidupan adalah bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang hampa. Makna

¹⁷ Sobur, Alex, 2009, *Psikologi Umum*, Pustakan setia, Bandung. hal: 137

hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan, dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup.

Untuk mencapai makna hidup dibutuhkan proses untuk mencapainya. Frankl menawarkan tiga pendekatan, yaitu:¹⁸

1) Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

2) Nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

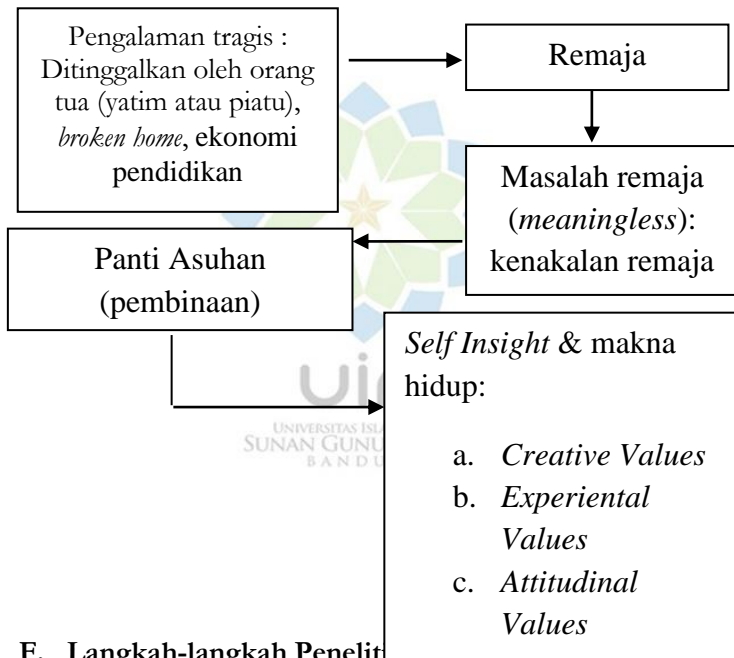
3) Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Sikap

¹⁸ Boeree George, 2012 *Personality Theories, Melacak Kepribadian anda bersama Psikolog Dunia*. Edisi Baru, Prisma Sophie, Yogyakarta, hal : 360

menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

Secara skematis kerangka di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:



F. Langkah-langkah Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Kota Subang yang terletak di Jl.

Raya Kamarung Selatan, Pagaden Kota Subang Propinsi Jawa Barat.

Pemilihan lokasi ini, karena ditempat tersebut terdapat remaja dengan kreteria *meaningless* yang memenuhi syarat dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan karakteristik dan sifat masalah penelitian, maka Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi berorientasikan untuk memahami, menggali, dan menafsirkan berarti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu.¹⁹ Fenomenologi bertujuan sebisa mungkin untuk mempertahankan fenomena dan konteksnya sebagaimana muncul dalam dunia, bahwa meneliti suatu fenomena berarti mengandalkan para individu menjadi pihak pertama dalam mendeskripsikan kehidupan mereka, tujuan selanjutnya menangkap sedekat mungkin bagaimana fenomena tersebut dialami di dalam konteks terjadinya fenomena tersebut.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui, memahami, menggali dan menafsirkan fakta yang dianggap sebagai makna hidup remaja yang tinggal di Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) dengan

¹⁹ Iskandar, M. Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Gaung Persada, 2009, hal: 51

²⁰ Jonathan, Smith, *Psikologi Kualitatif. Panduan Praktis Metode Riset*, Yogyakarta, 2009, Pustaka pelajar.

melihat pola perilaku dan sikap serta sudut pandang remaja mengenai peristiwa yang terjadi kepada remaja tersebut dalam memaknai hidupnya.

3. Jenis Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang di dasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik.²¹

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu.

a. Data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh langsung dari hasil observasi maupun wawancara kepada:

1. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan sebanyak 4 orang. Pemilihan remaja tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu remaja yang *meaningless*.
2. Pengasuh/Pembina di Panti Asuhan

b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tambahan seperti buku, dokumen dan jurnal yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa tehnik pengumpulan data, yaitu:

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2008, Remaja Rosda karya, hal: 6

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²² Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non sistematis yaitu dengan tidak menggunakan instrument, pengamatan. Penulis hanya mengamati objek yang diteliti tanpa terlibat dalam kegiatan mereka.²³ Pengamatan ini dilakukan kepada remaja yang tinggal di panti asuhan.

b. Wawancara

Pada wawancara, jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin (*semi-structured interviews*), yaitu wawancara yang dilakukan berpedoman pada daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen.²⁴ Data wawancara dituangkan dalam bentuk transkrip, yang kemudian dideskripsikan secara jelas sebagai bagian dari hasil penelitian.

Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal seperti tujuan hidup subjek, baik sebelum tinggal di panti asuhan. Selain itu juga mengungkap penerimaan atau penolakan

²² *Ibid*, hal:226

²³ Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. 2009. Bandung: Alfabeta. hal:226

²⁴ Rahayu, Iin Tri, Tristiadi Ardi Ardani. 2005. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu Media. hal:79

subjek terhadap kondisi subjek sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan, sikap selama tinggal di panti asuhan, pengembangan dan pengaktualisasian potensi diri subjek sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan, serta mengungkap proses penemuan makna hidup oleh subjek.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Teknik yang dilakukan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²⁵

Data reduction (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas.

Selanjutnya adalah display data. *Display* data atau penyajian data dilakukan setelah data yang diperoleh telah direduksi. *Display* data dilakukan dalam bentuk naratif. Peneliti menjelaskan pola kebermaknaan hidup pada

²⁵ Sugiyono, 2009. *Loc. Cit*

masing-masing subjek sesuai dengan data yang diperoleh.

Aktivitas terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah kesimpulan (*conclusion*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal.

Dalam hal ini data yang dimaksudkan terkumpul pada hasil wawancara dan observasi. Adapun tahapan analisi datanya sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan data yang berkenaan dengan masalah penelitian makna hidup
- b. Menghubungkan data dengan teori yang berhubungan dengan makna hidup
- c. Mengkaji data primer maupun sekunder
- d. Menarik kesimpulan